

Konstruksi Tanah Bali dari Perspektif Melayu pada Hikayat Tanah Bali: Analisis Framing

Ni'ma Firman Ndhika^{1*}, Asep Yudha Wirajaya², Waqas Ahmad³

^{1,2} Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³University of Swabi, Swabi, Pakistan

*Email: nikmafirmandika@gmail.com

ABSTRACT

Bali is known as a world tourist destination with a distinctive Hindu culture, but this perspective is different from the view expressed in classical Malay literature. Hikayat Tanah Bali (hereafter HTB) copied by Abdullah bin Muhammad al-Misri represents Bali in a particular social and political frame. This research analyzes the construction of Bali in HTB using the framing analysis of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. The method used is descriptive qualitative with a literature study of the HTB text. The results show that Bali is constructed in three main frames, namely as a region under Javanese rule, as a society with a strict caste system, and as a space for internal and external conflicts. HTB frames Bali as a peripheral region subject to external influences and strengthens the legitimacy of power through a combination of history and myth.

Keywords : *Hikayat Tanah Bali, framing, Malay*

INTISARI

Bali dikenal sebagai destinasi wisata dunia dengan budaya Hindu yang khas, tetapi perspektif ini berbeda dari pandangan yang tertuang dalam karya sastra Melayu klasik. Hikayat Tanah Bali (selanjutnya ditulis HTB) yang disalin oleh Abdullah bin Muhammad al-Misri merepresentasikan Bali dalam bingkai sosial dan politik tertentu. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi Bali dalam HTB dengan menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi pustaka terhadap teks HTB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bali dikonstruksikan dalam tiga bingkai utama, yaitu sebagai wilayah di bawah kekuasaan Jawa, sebagai masyarakat dengan sistem kasta yang ketat, dan sebagai ruang konflik internal serta eksternal. HTB membingkai Bali sebagai wilayah perifer yang tunduk pada pengaruh eksternal serta memperkuat legitimasi kekuasaan melalui perpaduan sejarah dan mitos.

Kata Kunci : *Hikayat Tanah Bali, framing, Melayu*

PENDAHULUAN

Pulau Bali memiliki struktur pariwisata yang sangat baik, didukung oleh keindahan alam yang menakjubkan serta kekayaan budayanya. Pulau ini dikenal dengan sebutan Pulau Dewata berkat keindahan alamnya. Pada awal 2021, Bali dinobatkan sebagai destinasi terbaik dunia oleh TripAdvisor. Penghargaan ini menunjukkan daya tarik Bali yang luar biasa, didukung oleh keindahan alam, keunikan budaya Hindu, dan kreativitas dalam mengemas produk wisata yang

menarik (Satiaji 2021). Selain keindahan alamnya, Bali dikenal sebagai pusat Hindu di Indonesia dengan sistem kepercayaan yang disebut Hindu Dharma yang menggabungkan unsur tradisi lokal, animisme, dan dinamisme. Prinsip utama kehidupan masyarakat Bali berlandaskan *Tri Hita Karana*, yaitu menjaga harmoni antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*) (Dewi, Kastrena, and Kharisma 2018). Praktik keagamaan di Bali ditandai oleh keberadaan ribuan pura seperti Pura Besakih, berbagai upacara adat seperti Galungan, Kuningan, dan Nyepi, serta sistem kasta yang masih memiliki pengaruh meskipun lebih longgar dibandingkan India (Khusyairi, Johny Alfian 2017).

Meskipun demikian, konstruksi di atas merupakan perspektif orang Indonesia masa kini yang melihat Bali sebagai pulau wisata dengan keindahan alam serta budayanya. Konstruksi ini tentu berbeda jika dilihat dari perspektif Melayu yang termuat dalam karya sastra klasik. Salah satu karya sastra Melayu klasik yang memuat mengenai Bali adalah *Hikayat Tanah Bali* (selanjutnya disebut HTB). Hikayat ini tercatat sebagai karya Abdullah bin Muhammad al-Misri (Zaini-Lajoubert 2008). Tidak ada catatan tanggal penyalinan hikayat ini, tetapi Monique Zaini-Lajoubert memperkirakan hikayat ini disalin setelah Abdullah bin Muhammad al-Misri pulang dari Bali tahun 1824 (Zaini-Lajoubert 2008). Jika dilihat dari pengarang serta perkiraan tahun penyalinannya, konstruksi Bali dari perspektif Melayu tergambar dalam HTB sangat berbeda dengan pandangan masa kini. Pemahaman mengenai representasi Bali dalam karya sastra klasik merupakan hal yang menarik sebagai refleksi hubungan budaya dan sosial di Nusantara pada masa lampau. Selain itu, HTB membuka ruang diskusi terkait bagaimana perspektif Melayu membingkai Bali sebagai wilayah perifer yang tunduk pada pengaruh eksternal serta terikat pada sistem sosial yang hierarkis dan stratifikasi kekuasaan yang ketat. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana HTB membangun konstruksi Bali dalam perspektif Melayu.

Untuk menganalisis konstruksi Bali dalam HTB, penelitian ini menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Gagasan yang dikemukakan oleh Pan dan Kosicki menyatakan bahwa *framing* lebih melihat bagaimana seseorang secara mental menyerap informasi (Suharyo 2021). Proses menempatkan informasi ke dalam suatu kerangka tertentu dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu masalah dalam struktur kognitif seseorang dalam konteks ini dikenal dengan istilah *framing* (Suharyo 2021). Menurut (Eriyanto 2004), proses *framing* melibatkan dua konsepsi utama yang saling terkait. *Pertama*, dari segi

psikologi, *framing* mengacu pada bagaimana individu memproses informasi dalam pikirannya, dengan menekankan struktur dan proses kognitif yang mengarah pada interpretasi tertentu. *Kedua*, dari perspektif sosiologis, *framing* menggambarkan bagaimana realitas sosial dikonstruksi, yang melibatkan klasifikasi, organisasi, dan interpretasi pengalaman sosial untuk memahami realitas. Menurut konsep ini, setiap teks mempunyai frame atau bingkai yang menjadi prinsip pengorganisasian utamanya. Frame adalah suatu gagasan yang menyatukan bagian-bagian teks yang berbeda ke dalam satu kesatuan yang kohesif. Frame juga berhubungan dengan makna, karena simbol atau tanda yang digunakan dalam teks menunjukkan bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa (Sobur 2015).

Pan dan Kosicki membagi empat aspek struktural dari teks yang oleh disebut sebagai perangkat *framing*, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Sobur 2015; Eriyanto 2004). Struktur sintaksis dikenal sebagai cara penulis menyusun fakta atau kejadian dalam teks. Salah satu perangkat *framing* dalam struktur ini adalah skema teks yang berfokus pada struktur seperti orientasi, konflik, dan resolusi. Struktur skrip merupakan pendekatan naratif penulis dalam menyajikan peristiwa. Hubungan 5W+1H digunakan untuk memeriksa penyelesaian teks yang merupakan perangkat *framing*. Struktur tematik merupakan perspektif penulis terhadap suatu peristiwa yang kemudian direalisasikan dalam bagian teks yang singkat. Kepaduan teks dibentuk oleh perangkat pembingkai yang meliputi proposisi, kalimat, dan hubungan antarkalimat. Terakhir, struktur retorik membahas bagaimana penulis menggunakan pilihan kata, idiom, dan hubungan antarkalimat lainnya untuk menonjolkan makna tertentu (Sobur 2015; Eriyanto 2004). Dengan menggunakan analisis *framing*, diharapkan penelitian ini memberikan bingkai Bali dari perspektif Melayu dalam HTB.

Penelitian yang menggunakan analisis *framing* untuk mengkaji suatu hikayat sudah pernah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian Umi Amanah yang mengkaji *Hikayat Tanah Jawa* menggunakan analisis *framing* Pan dan Kosicki (Amanah 2018). Penelitian ini memberikan tiga bingkai Jawa dalam perspektif Melayu. *Pertama*, Jawa dikonstruksikan sebagai satu wilayah yang sangat istimewa diwujudkan dari keunggulan Tanah Jawa dibanding wilayah lain, dominasi cerita tentang Jawa, dan analogi Jawa seperti manusia. *Kedua*, Jawa dikonstruksikan sebagai satu wilayah Islam diwujudkan dari proses masuknya Islam yang dibawa oleh keturunan Nabi Muhammad saw. dan orang-orang Arab. Proses perkembangan Islam dilakukan oleh para wali Allah Swt. di Tanah Jawa. Peran tokoh Islam sebagai penguasa Jawa menjadi bentuk Islam telah diterima di Jawa. *Ketiga*, Jawa

dikonstruksikan sebagai suatu wilayah eksistensi kolonialisme. Hal ini diawali dengan proses kedatangan Belanda ke Jawa.

Kajian terkait karya sastra Melayu klasik berkenaan dengan Bali belum banyak dilakukan. Terdapat satu penelitian yang dilakukan oleh Roch Aris Hidayat, dkk. mengenai jejak Islam dalam manuskrip di Bali (Hidayat et al. 2020). Kajian ini menggunakan naskah-naskah Islam yang tersebar di beberapa wilayah di Bali, seperti Karangasem, Denpasar, Buleleng, Jembrana, dan Tabanan. Naskah-naskah tersebut digunakan untuk mengetahui jejak Islam yang tergambar di dalamnya. Selanjutnya, penelitian terhadap HTB juga tidak banyak dilakukan. Salah satu penelitiannya dilakukan oleh Feby Nur Dianingtyas yang menganalisis pandangan orientalisme Abdullah bin Muhammad al-Misri terhadap masyarakat Bali dalam HTB menggunakan teori orientalisme Edward Said (Dianingtyas 2020). Keterbatasan penelitian terkait karya sastra Melayu Klasik berkenaan dengan Bali menjadikan penelitian ini menarik untuk dibahas.

Sementara itu, penelitian menggunakan analisis *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti penelitian (Pohan 2018), (Afidhah 2021), (Agasta and Hidayat 2023), (Jazuli 2023) dan (Gita Murniasih, Diah Handayani, and Taufik Alamin 2018) yang menggunakan objek penelitian berupa film. Kajian analisis *framing* lebih banyak digunakan pada teks-teks berita, seperti pada kajian (Siagian and Ritonga 2024), (Siregar, Sazali, and Achiriah 2023), (Saputra, Narti, and Dianthi 2024), (Kusumaastuti and Setiawan 2022), dan (Fithri, Abidin, and Jailani 2023).

Walaupun demikian, kajian terhadap HTB dengan pendekatan yang berfokus pada konstruksi perspektif Melayu terhadap Bali dalam konteks Melayu Klasik masih jarang dilakukan. Studi Umi Amanah telah mengungkap konstruksi Jawa melalui analisis *framing* melalui objek Hikayat Tanah Jawa, tetapi belum ditemukan kajian bagaimana Bali direpresentasikan dalam hikayat apa pun. Demikian pula, penelitian Feby Nur Dianingtyas yang menggunakan teori orientalisme untuk membahas pandangan Abdullah bin Muhammad al-Misri mengenai Bali, bukan konstruksi Bali dari keseluruhan teks HTB. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana Bali dikonstruksikan dalam HTB melalui perspektif Melayu. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dalam memahami narasi Bali sebagai bagian dari imajinasi dan representasi budaya dalam sastra Melayu Klasik.

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi Bali dari perspektif Melayu dalam HTB. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana perspektif Melayu, sebagaimana diwakili oleh Abdullah bin Muhammad al-Misri, merefleksikan hubungan kekuasaan dan subordinasi di tanah Bali. Melalui kajian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sastra Melayu klasik, khususnya dalam memahami konstruksi identitas Bali di masa lalu. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi membuka diskusi yang lebih luas mengenai bagaimana teks-teks klasik merepresentasikan dinamika hubungan antara pusat dan periferal dalam konteks sosial dan politik di Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk meneliti bagaimana Bali dikonstruksikan dalam HTB. Penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena sosial dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Interaksi yang dimaksud berupa keterlibatan peneliti secara dekat dengan konteks, makna, dan struktur teks HTB sebagai sebuah fenomena budaya, tidak berupa hubungan dengan subjek manusia seperti dalam penelitian sosial. Dalam hal ini, peneliti membaca teks serta menafsirkan dan menempatkannya dalam kerangka sosial, politik, dan historis masyarakat Melayu yang melahirkannya.

Hikayat Tanah Bali adalah sumber data penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah struktur naratif HTB mencakup kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang membentuk konstruksi wacana tentang Bali. Dengan menggunakan transliterasi *Hikayat Tanah Bali* dari buku *Karya Lengkap Abdullah bin Muhammad al-Misri* (Zaini-Lajoubert 2008), data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan membaca dan menelaah HTB serta referensi pendukung terkait konstruksi Bali dan perspektif Melayu. Teks HTB dibaca dan dianalisis secara cermat untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan konstruksi Bali.

Selanjutnya, data dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Selama tahap analisis, teks HTB diperiksa dengan menggunakan kerangka analisis *framing* yang dibuat oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Asumsi dasar pendekatan ini adalah bahwa teks mengandung struktur yang membentuk cara pandang tertentu terhadap suatu peristiwa atau kelompok sosial. Analisis *framing* membantu mengurai bagaimana makna dibangun dan diarahkan dalam teks melalui pilihan kata, penyusunan narasi, dan gaya bahasa tertentu. Dalam praktiknya, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi keempat struktur *framing* menurut Pan

dan Kosicki dalam teks HTB. *Pertama*, struktur sintaksis dikenali melalui skema teks, seperti orientasi, konflik, dan resolusi dalam alur naratif. *Kedua*, struktur skrip dianalisis berdasarkan unsur 5W+1H untuk menelusuri runtutan peristiwa. *Ketiga*, struktur tematik dilihat dari ide utama dan kepaduan makna dalam proposisi atau hubungan antarparagraf. *Keempat*, struktur retorik dianalisis melalui pilihan diksi, metafora, dan penguatan makna dalam narasi. Keempat struktur ini dianalisis dengan cara mendeskripsikan bentuk-bentuk linguistik dan unsur-unsur naratif dalam teks HTB, lalu memetakan bagaimana bentuk dan unsur tersebut membentuk pola representasi Bali. Analisis dilakukan secara interpretatif, melalui pembacaan berulang, pencatatan temuan, dan kategorisasi struktur berdasarkan kerangka teoritik. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap bagaimana HTB merekam peristiwa serta membingkai makna-makna sosial dan politik dalam representasi Bali sesuai dengan perspektif budaya Melayu pada masa penulisan teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Bali dalam HTB adalah sebuah konstruksi dari perspektif Melayu yang diwakili oleh Abdullah bin Muhammad al-Misri sebagai pengarangnya. Berikut penjabaran konstruksi Bali dalam HTB.

1. Bali sebagai Wilayah di bawah Pengaruh Kekuasaan Jawa

Dalam teks HTB, Bali diceritakan berada di bawah pengaruh kekuasaan Jawa. Jawa memiliki kedudukan sebagai asal mula otoritas dan sumber legitimasi kekuasaan. Peran ini terlihat dalam narasi yang menghubungkan raja-raja Bali dengan keturunan dari Jawa, khususnya dari Ida Dalem Dewa Agung yang dianggap sebagai figur pendiri dinasti raja-raja Bali. Jawa tidak secara langsung mengelola pemerintahan di Bali, melainkan berfungsi sebagai pemberi legitimasi melalui hubungan genealogis. Hubungan ini mengukuhkan Jawa sebagai asal usul kekuasaan dan peradaban, sementara Bali diposisikan sebagai wilayah yang menerima warisan tersebut.

Pada awal teks HTB dijelaskan bahwa Tanah Bali dipimpin oleh dua raksasa, yaitu Prabu Mirid dan Prabu Bedahulu dengan masing-masing daerah kekuasaannya. Selanjutnya, muncul tokoh dari Jawa bernama Kebo Iwa yang melengserkan kedua raksasa tersebut dengan bantuan Remjana dan para orang Hindu. Setelah itu, muncul lagi tokoh dari Jawa bernama Dewa Agung yang menyingkirkan Kebo Iwa. Alur cerita terus berkembang dengan konsolidasi kekuasaan melalui keturunan Dewa Agung yang

menjadi raja di wilayah-wilayah Bali dan membentuk dinasti yang berakar pada keturunan Jawa. Berdasarkan struktur sintaksis tersebut, struktur skrip dalam HTB menunjukkan bahwa perubahan kekuasaan di Bali atas Jawa adalah sebuah proses bertahap sehingga antara cerita satu dengan cerita lain saling berhubungan.

Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan pengaruh kekuasaan Jawa di Bali yang dimulai dari kedatangan Kebo Iwa.

- (1) Hatta maka datang seorang dari tanah Jawa, Kebo Iwa namanya, besar panjang gagah berani tetapi bodoh. (HTB, hlm 2)

Data (1) di atas memperkenalkan Kebo Iwa sebagai tokoh dari Jawa yang memiliki fisik luar biasa. Pengaruh Jawa di Bali diawali dengan kedatangan tokoh Kebo Iwa seperti pada data (1) yang menandai perpindahan pengaruh dan kekuasaan dari pusat (Jawa) ke wilayah periferal (Bali). Keberhasilan Kebo Iwa dalam melengserkan Prabu Mirid dan Prabu Bedahulu memperlihatkan bahwa tokoh dari Jawa memiliki peran dalam membentuk tatanan kekuasaan di wilayah Bali. Hal ini juga mempertegas hubungan hierarkis antara Jawa sebagai pengatur dan Bali sebagai penerima pengaruh.

Penggambaran Kebo Iwa menonjolkan kekuatan fisik yang luar biasa dan menjadi simbol superioritas. Meskipun begitu, ia juga digambarkan "bodoh" sebagai pengingat bahwa kekuatan fisik saja tidak cukup untuk melegitimasi kepemimpinan. Dalam hal ini, kekuasaan Kebo Iwa diarahkan dan dimanfaatkan oleh tokoh lain untuk tujuan pribadinya yang mencerminkan relasi hierarkis dalam kekuasaan. Tokoh ini adalah Ida Sampeyan Dalem Dewa Agung atau dalam teks HTB lebih banyak menyebutnya Dewa Agung. Tokoh inilah yang menjadi cikal bakal besarnya pengaruh Jawa di Bali yang dijelaskan pada data (2) berikut.

- (2) Syahdan ada kira-kiranya tujuh tahun Kebo Iwa duduk bujang di dalam kota istananya negeri Mengwi, maka datang Ida Sampeyan Dalem Dewa Agung dari tanah Jawa ke tanah Bali, bangsanya daripada dewa mambang, maka banyak siluman mengikut baginda itu. (HTB, hlm 4)

Data (2) menunjukkan kedatangan Ida Sampeyan Dalem Dewa Agung yang berasal dari Jawa. Dewa Agung menggunakan strategi untuk menyingkirkan Kebo Iwa, yakni dengan cara menipu Kebo Iwa agar menggali sumur di Gunung Blambangan dan kemudian dikubur hidup-hidup dengan kapur oleh penduduk setempat. Kematian Kebo Iwa membuka jalan bagi Dewa Agung untuk merebut kekuasaan di Bali. Setelah

menyingkirkan Kebo Iwa, Dewa Agung mengambil alih kontrol penuh atas wilayah Bali dan memulai proses konsolidasi kekuasaannya.

Ketika masih di istana Mengwi (daerah kekuasaan Kebo Iwa), Dewa Agung menjalin hubungan dengan seorang penjual bunga dan memiliki anak laki-laki bernama Arya Batan Jeruk. Setelah menguasai Mengwi, Dewa Agung melakukan perjalanan ke negeri yang lain. Dalam perjalanan ini, Dewa Agung memiliki anak laki-laki dari beberapa wanita, antara lain Arya Pameyatan, Arya Pamoran, dan Arya Pungkakan. Tidak hanya itu, Dewa Agung juga memiliki anak laki-laki dengan saudaranya sendiri yang diberi nama Cokorda. Anak-anak Dewa Agung inilah yang selanjutnya menjadi raja di Tanah Bali, seperti pada kutipan berikut.

(3) Pertama Cokorda yaitu Raja Klungkung, dan kedua Arya Batan Jeruk yaitu Raja Karangasem, dan ketiga Arya Pameyatan yaitu Raja Badung, dan keempat Satria Pungkakan yaitu Raja Gianyar Dewa Manggis, dan kelima Arya Pamoran. (HTB, hlm 18)

Data (3) menunjukkan keturunan Dewa Agung yang menjadi raja di beberapa wilayah Tanah Bali. Dalam hal ini, pengaruh Dewa Agung yang berasal dari Jawa sangatlah besar. Tanah Bali berada di bawah kekuasaan Jawa melalui Dewa Agung dan dilanjutkan oleh keturunan-keturunannya. Keturunan Dewa Agung menjadi inti dari sistem pemerintahan lokal di Bali. Meskipun setiap wilayah memiliki raja sendiri, semuanya dihubungkan oleh garis keturunan yang sama, yaitu dari Dewa Agung. Hal ini menciptakan struktur kekuasaan yang terfragmentasi, tetapi tetap terintegrasi dalam satu dinasti besar.

(4) Dan adalah negeri yang delapan ini masing-masing rajanya itu memerintah dan kuasa sendiri-sendirinya dan adalah delapan raja ini zuriat putra Ida Dalem Dewa Agung yang datang dari Jawa. (HTB, hlm 17)

Selanjutnya, perluasan kekuasaan Tanah Bali dilakukan oleh para keturunan Dewa Agung. Delapan negeri yang dimaksud pada data (4) adalah Klungkung, Karangasem, Gianyar, Tanah Bali, Mengwi, Badung, Tabanan, dan Buleleng. Seluruh raja di negeri tersebut adalah keturunan Dewa Agung. Dalam hal ini, Jawa memiliki kekuasaan di atas Bali karena berhasil menguasai wilayah tersebut.

Dalam teks HTB, kehadiran Dewa Agung menandai subordinasi Bali di bawah pengaruh Jawa. Jawa digambarkan sebagai pusat kekuasaan dan peradaban yang lebih

tinggi, serta membawa tatanan baru yang dianggap lebih mulia dan terstruktur. Dewa Agung memperkuat pengaruh Jawa dengan menciptakan stabilitas politik di Bali melalui legitimasi yang bersumber dari dinastinya. Konflik-konflik yang muncul setelah kedatangannya selalu berkaitan dengan upaya mempertahankan kekuasaan keturunannya.

Struktur tematik dalam HTB menunjukkan tema superioritas Jawa atas Bali. Jawa diposisikan sebagai pusat kekuasaan dan peradaban yang lebih terstruktur, sedangkan Bali digambarkan sebagai wilayah yang membutuhkan bimbingan dan pengaturan dari luar. Tema ini diperkuat melalui legitimasi keturunan Dewa Agung yang menjadi raja-raja di Bali yang menekankan bahwa kekuasaan di Bali bergantung pada garis keturunan dari Jawa. Selain itu, tema kekuatan fisik yang tidak cukup untuk mempertahankan kekuasaan juga tampak dalam tokoh Kebo Iwa yang dikalahkan oleh kecerdikan politik Dewa Agung. Selanjutnya, struktur retorik teks HTB membangun narasi mengenai Bali sebagai wilayah subordinat yang menerima pengaruh dari Jawa.

Berdasarkan analisis *framing*, HTB membingkai Bali sebagai wilayah yang berada di bawah dominasi Jawa. Melalui struktur-struktur di atas, alur teks yang menunjukkan besarnya kekuasaan Jawa adalah 1) menggambarkan awal kepemimpinan raksasa di Bali yang diatasi oleh tokoh dari Jawa; 2) menampilkan Dewa Agung sebagai figur strategis yang membawa ketertiban dan legitimasi politik melalui sistem dinasti; 3) menggunakan simbol kekuatan fisik dan spiritual untuk memperkuat dominasi Jawa atas Bali, dan 4) menekankan struktur hierarkis dan keturunan sebagai sumber kekuasaan yang menunjukkan ketergantungan Bali terhadap Jawa sebagai pusat kekuasaan dan peradaban.

2. Bali sebagai Wilayah dengan Sistem Kasta

Pembahasan mengenai kasta dalam teks HTB dengan kehidupan masyarakat Bali saat ini adalah sama, kasta dibagi menjadi empat, yaitu Brahmana, Satria, Wesia, dan Sudra. Akan tetapi, kasta Wesia dalam teks HTB berasal dari keturunan raja. Struktur sintaksis dalam HTB menyoroti urutan informasi yang mempertegas legitimasi kasta berdasarkan keturunan. Berdasarkan analisis skrip, HTB memulai penyebutan kasta setelah keberhasilan Kebo Iwa dan Remjana melengserkan dua raksasa pemimpin

Bali. Setelah itu, pembahasan kasta dimunculkan berupa aturan pernikahan yang memperhatikan hubungan kasta serta akibat dari pernikahan beda kasta tersebut.

Untuk kasta Wesia dan Sudra dimunculkan asal mulanya sebagai berikut.

- (5) Dan anak cucu daripada zuriat Remjana ada datang sampai sekarang ini memerintah negeri, dinamakan bangsanya itu oleh orang Bali bangsa wesia, bangsa asal raja yang memerintah di tanah Bali. ... Maka daripada zuriat anak cucu penghulu kampung itulah yang dinamakan oleh orang Bali bangsa sudra. (HTB, hlm 3)

Kutipan data (5) menunjukkan bahwa bangsa Wesia merupakan keturunan Remjana. Artinya, bangsa Wesia adalah orang Hindu yang memimpin Bali sebelum kedatangan Dewa Agung. Dalam hal ini, Wesia memiliki tingkatan yang cukup tinggi karena dianggap sebagai pemimpin sesuai dengan frasa *bangsa asal raja yang memerintah di tanah Bali*. Sementara itu, bangsa Sudra adalah keturunan penghulu kampung dan memiliki posisi di bawah Wesia. Sistem kasta ini mengatur kehidupan sosial masyarakat Bali, termasuk dalam hal perkawinan. Perkawinan laki-laki berkasta yang lebih rendah dengan perempuan berkasta lebih tinggi tidak boleh terjadi. Hal ini tercermin dalam kutipan data (6) berikut.

- (6) ada datang sampai sekarang// ini bangsa sudra itu tiada boleh menjadi raja dan tiada boleh berbini akan bangsa wesia dan bangsa wesia itu tiada boleh berbini bangsa satria dan bangsa satria itu tiada boleh berbini akan bangsa brahmana dan boleh akasnya dari atas turun ke bawah. (HTB, hlm 3–4)

Data (6) mencerminkan aturan sistem kasta dalam hal pernikahan, yaitu pernikahan hanya boleh dilakukan antara laki-laki berkasta yang lebih tinggi dengan perempuan yang berkasta lebih rendah sehingga urutannya hanya boleh ke bawah. Tidak sampai di situ, peraturan sistem kasta juga terjadi berkaitan dengan penyebutan anak hasil dari pernikahan berbeda kasta. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut.

- (7) Sebermula apabila ada bangsa brahmana berbini akan bangsa satria beranak, maka anaknya itu menjadi kekurangan bangsa dinamakan dia brahmana pomah, dan brahmana pomah ini apabila berbini akan bangsa wesia beranak, bertambah-tambah lagi hinanya, dinamakan dia brahmana anggana, ini apabila berbini akan bangsa sudra maka beranak, maka sangat bertambah-tambah hina, maka dinamakan dia brahmana anggana-anggana. Maka brahmana anggana ini apabila berbini akan bangsa sudra juga maka terlalu sangat menjadi hina dan dinamakan dia candala dan tiada mengambil bangsa bapanya itu brahmana. Maka orang Bali sangat memelihara kupu berlaki bini, datang sekarang ini sangat sukar mereka itu berlaki istri apabila ada berahinya akan seorang yang bukan bangsa itu. (HTB, hlm 12)

Kutipan data (7) menegaskan pentingnya hierarki kasta dalam struktur masyarakat Bali. Sistem kasta menunjukkan rigiditas aturan yang melarang pernikahan beda kasta karena menghasilkan dampak sosial yang negatif bagi keturunannya. Anak dari hasil pernikahan Brahmana dan Sudra mengalami stigma paling buruk dengan istilah “*candala*” dan kehilangan hak untuk mewarisi kasta ayahnya. Kutipan tersebut menunjukkan hierarki kasta yang ketat dalam masyarakat Bali. Ketidaktaatan terhadap aturan mengakibatkan penurunan status pada generasi berikutnya.

Struktur tematik menggarisbawahi legitimasi keturunan dan pentingnya menjaga kemurnian kasta sebagai tema dalam teks HTB. Tema mengenai ketertiban sosial diwariskan secara turun-temurun dapat memperkuat gagasan bahwa posisi seseorang dalam masyarakat tidak dapat diubah dan harus dijaga melalui aturan ketat. Data (7) menekankan bahwa pelanggaran terhadap aturan ini menghasilkan konsekuensi sosial, termasuk stigma dan penurunan status yang berkelanjutan, sebagaimana tercermin dalam istilah seperti “*candala*”. Analisis struktur retorik dalam teks HTB menggunakan bahasa yang mengandung unsur emosional untuk mempertegas hierarki sosial. Istilah seperti “*brahmana pomah*” dan “*candala*” tidak hanya menjadi label bagi keturunan yang dianggap rendah, tetapi juga memperkuat dampak ketakutan dan stigma masyarakat. Melalui frasa *sangat bertambah-tambah hina*, menunjukkan konsekuensi pelanggaran aturan kasta, sedangkan gambaran tentang orang Bali yang *sangat memelihara kupu berlaki bini* menunjukkan pentingnya menjaga kesucian perkawinan sebagai kewajiban sosial.

Berdasarkan analisis *framing*, HTB membingkai Bali sebagai wilayah dengan sistem kasta. HTB membangun sistem legitimasi yang mengakar pada hierarki kasta dengan menampilkan keturunan sebagai dasar kekuasaan dan status sosial. Teks HTB memperkuat status quo melalui cerita di dalamnya yang menegaskan hubungan genealogis sebagai sumber otoritas dan aturan sosial yang mengontrol perkawinan antarkasta. Selain itu, HTB membatasi perubahan sosial dengan menanamkan aturan-aturan ketat tentang pernikahan dan keturunan serta memperkuat stigma terhadap pelanggaran aturan tersebut. Sistem ini menampilkan rigiditas struktur masyarakat Bali yang mewariskan dan mempertahankan status sosial secara turun-temurun, sehingga menciptakan ketertiban yang dianggap sah secara budaya dan religius.

3. Bali sebagai Wilayah yang Mengalami Konflik

Konflik-konflik yang terjadi di Bali seolah tidak pernah berhenti. Konflik yang terjadi memiliki latar belakang yang tidak berbeda, yaitu perebutan kekuasaan. Berdasarkan analisis sintaksis, HTB menggunakan kalimat-kalimat naratif yang membangun kronologi peristiwa konflik secara bertahap. Penggunaan struktur ini menciptakan hubungan sebab-akibat yang memperkuat gagasan bahwa konflik di Bali bersifat berulang dan dinamis. Melalui analisis skrip, terjadi banyak konflik yang terjadi di Bali dalam teks HTB, yaitu konflik dengan pihak lain, konflik dengan pihak internal, dan konflik antarkasta.

Berikut konflik-konflik yang terjadi di Bali dalam teks HTB.

- (8) Maka di belakang enam bulan Prabu Bedahulu mati, maka Prabu Mirid pun mati pula dibunuh oleh Kebo Iwa dengan bicara Remjani dibuang di selat Bali. (HTB, hlm 3)
- (9) Maka kepada suatu hari, Kebo Iwa di dalam sumur itu menggali tanah, maka disuruh oleh Ratu Blambangan segala siluman dan orang Hindu yang ada di dalam Blambangan membawa kapur dibuangkan di dalam sumur itu beratus-ratus pikul, maka Kebo Iwa pun matilah di dalam sumur itu. (HTB, hlm 5)
- (10) Gusti Gede Karang mati dibunuh oleh Raja Jembrana di dalam negeri Jembrana ditipu di dalam// bersuka-sukaan. (HTB, hlm 15–16)

Data (8), (9), dan (10) menunjukkan konflik pertama di dalam HTB, yaitu konflik perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh pihak lain. Dalam data (8) terjadi konflik antara Prabu Bedahulu, Prabu Mirid, Kebo Iwa, dan Remjana. Konflik ini mengakibatkan Prabu Bedahulu dan Prabu Mirid mati dan kekuasaan Bali dipegang oleh Kebo Iwa dan Remjana. Dalam data (9), konflik terjadi antara Kebo Iwa dengan Dewa Agung. Dewa Agung meminta bantuan Ratu Blambangan untuk membunuh Kebo Iwa dan menduduki istananya. Selanjutnya, data (10) adalah konflik antara Gusti Gede Karang dengan Raja Jembrana. Raja Jembrana memperluas daerah kekuasaannya dengan membunuh Gusti Gede Karang yang merupakan raja Buleleng.

Konflik yang terjadi tidak hanya berasal dari pihak lain, tetapi juga terjadi dari pihak internal keluarga raja di Bali. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut.

- (11) Maka Gusti Gede Karang menengar peperangan adiknya keduanya itu, maka dibawanya rakyat Buleleng, ada dua ribu laskar menolong Wayahan Karangasem. Maka Gusti Kaludan pun mati di dalam peperangan itu. (HTB, hlm 14)

- (12) Gusti Gede Karang itu membunuh saudaranya itu Wayahan Karangasem, terbunuh di Sangsit, timurnya Buleleng. (HTB, hlm 14)
- (13) Maka Dewa Pahang mati di Karangasem, melanggar negeri Karangasem, dibunuh oleh Anak Agung Lanang, sepupu sekali. (HTB, hlm 16)

Data (11), (12), dan (13) menunjukkan konflik selanjutnya, yaitu berasal dari konflik internal keluarga. Konflik ini dilatarbelakangi perebutan kekuasaan. Dalam data (11), terjadi perebutan kekuasaan wilayah Karangasem antara Wayahan Karangasem dan Gusti Kaludan setelah ayah mereka, Gusti Ngurah Alitan Made Karangasem meninggal dunia. Akibat konflik ini, Gusti Kaludan meninggal dan Wayahan Karangasem pergi ke Buleleng bersama Gusti Gede Karang, sementara Buleleng diduduki oleh Anak Lanang, sepupu mereka. Selanjutnya, konflik yang terjadi pada data (12) adalah antara Gusti Gede Karang dengan Wayahan Karangasem yang mengakibatkan Wayahan Karangasem meninggal dunia. Dalam data (13), terjadi konflik antara Dewa Pahang, putra Gusti Gede Karang dengan Anak Lanang karena mencoba merebut wilayah Karangasem.

Selain konflik-konflik di atas, terjadi pula konflik antarkasta yang terjadi antara kasta Wesia dan Satria.

- (14) Maka banyak daripada bangsa wesia itu dibunuh oleh bangsa satria, yaitu bangsa arya zuriat daripada Dewa Agung. (HTB, hlm 11)

Data (14) menunjukkan konflik antara kasta Wesia dan Satria. Sebelum datangnya Dewa Agung, tanah Bali dikuasai oleh bangsa Wesia yang merupakan keturunan Remjana. Akan tetapi, kedatangan Dewa Agung dan para keturunannya menyebabkan konflik dengan bangsa Wesia sebagai upaya perebutan kekuasaannya. Kasta Satria keturunan Dewa Agung banyak membunuh bangsa Wesia untuk memperluas wilayah kekuasaannya.

Dengan menggunakan analisis tematik, HTB memunculkan tema konflik perebutan kekuasaan. Tema ini menegaskan stratifikasi sosial sebagai sumber konflik berkepanjangan. HTB menggunakan repetisi dan deskripsi detail untuk mempertegas konflik yang terjadi. Selain itu, analisis retorik hierarki kasta memperkuat konflik struktural yang membenarkan kekerasan sebagai alat penguasaan. Gambaran ini mendukung citra Bali sebagai wilayah yang terfragmentasi dan didominasi oleh konflik internal serta antarkelompok sosial.

Berdasarkan analisis *framing*, HTB membingkai Bali sebagai wilayah konflik yang dilingkupi ketegangan politik, pengkhianatan, dan stratifikasi sosial. Konflik yang dipotret dalam teks HTB tidak hanya memperlihatkan ketidakstabilan kekuasaan, tetapi juga memperkuat hierarki sosial yang rigid dan legitimasi kekerasan sebagai bagian dari dinamika politik di Bali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, konstruksi Bali dalam HTB yang didapat melalui analisis *framing* menghasilkan tiga konstruksi, yaitu Bali sebagai wilayah di bawah kekuasaan Jawa, Bali sebagai wilayah dengan sistem kasta, dan Bali sebagai wilayah berkonflik. HTB membangun konstruksi Bali sebagai wilayah periferal yang tunduk pada pengaruh eksternal, terutama kekuasaan Jawa. Perspektif Melayu yang dihadirkan dalam HTB tidak hanya merepresentasikan Bali sebagai objek naratif, tetapi juga mencerminkan cara pandang masyarakat Melayu terhadap kekuasaan, hierarki sosial, dan stabilitas politik. Abdullah bin Muhammad al-Misri menggambarkan Bali sebagai masyarakat feodal dengan sistem kasta yang ketat serta dinamika konflik internal dan eksternal yang menandakan ketidakstabilan tanpa adanya otoritas pusat yang sah. Lebih dari sekadar narasi sejarah atau mitos, HTB berfungsi sebagai alat legitimasi wacana kekuasaan dalam tradisi historiografi Melayu. Penggambaran Bali sebagai wilayah yang membutuhkan kendali eksternal dari Jawa mencerminkan cara historiografi Melayu menegaskan pentingnya stabilitas melalui pemerintahan berbasis warisan dan keturunan sah. Dengan menampilkan konflik dan fragmentasi Bali, HTB mengukuhkan gagasan bahwa suatu wilayah tanpa pusat kekuasaan yang kuat cenderung mengalami disintegrasi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa teks sastra klasik tidak hanya berperan dalam mendokumentasikan peristiwa, tetapi juga dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai politik yang dominan pada zamannya. HTB tidak sekadar merefleksikan pandangan Melayu terhadap Bali, tetapi memperlihatkan bagaimana historiografi Melayu secara lebih luas berfungsi dalam membangun wacana kekuasaan, baik dalam lingkup lokal maupun regional. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai bagaimana teks-teks Melayu klasik mengonstruksi hubungan politik antarwilayah dan merepresentasikan dinamika kekuasaan dalam tradisi penulisan sejarahnya.

Penelitian ini memiliki batasan pada fokus teks tunggal, yaitu HTB dengan keterbatasan pada satu pendekatan analisis, yaitu *framing* dalam melihat konstruksi wacana. Penelitian ini belum menjangkau aspek intertekstualitas dengan teks Melayu lainnya atau pembacaan dari sisi penerima atau resepsi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat memperluas analisis dengan membandingkan representasi Bali dalam teks Melayu lainnya atau menggunakan pendekatan lain, seperti postkolonial, semiotika, atau naratologi untuk menggali makna yang lebih luas. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan meneliti bagaimana teks ini dipahami dalam konteks modern sebagai bagian dari wacana identitas budaya dan politik Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidhah, Nadiya. 2021. "Analisis Framing Pesan Moral Dalam Film *Wedding Agreement*." UIN Sunan Gunung Djati.
- Agasta, Oki, and Ofi Hidayat. 2023. "Stereotip Dan Rasisme Pada Ras Kulit Hitam (Analisis Framing Dalam Film *The Hate U Give*)." *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6 (2): 811–20. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1289>.
- Amanah, Umi. 2018. "HIKAYAT TANAH JAWA: Suntingan Disertai Analisis Framing." Universitas Sebelas Maret.
- Dewi, Sukmala, Maha Kastrena, and Shanita Kharisma. 2018. *Pesona Indonesia Pariwisata, Budaya, Sosial: Lebih Dekat Mengenal Pulau Bali Dan Nusa Tenggara*. Jakarta: PT Bintang Ilmu.
- Dianingtyas, Feby Nur. 2020. "Hikayat Tanah Bali karya Abdullah bin Muhammad Al-Misri: Analisis Orientalisme Edward Said." Universitas Gadjah Mada.
- Eriyanto. 2004. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Edited by Nurul Huda SA. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Fithri, M Z, S Abidin, and M Jailani. 2023. "Analisis Framing Pemberitaan Konflik Ganjar Pranowo Versus Puan Maharani Pada Media Online Detikcom." *JISOS: JURNAL ILMU SOSIAL*. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/5339>.
- Gita Murniasih, Diah Handayani, and Taufik Alamin. 2018. "Proses Domestifikasi Perempuan dalam Budaya Arab (Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Film *Wadjda*)." *Mediakita* 2 (1): 1–15. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v2i1.978>.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial*. Edited by Ria Oktaviani. 3rd ed. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, Roch Aris, Agus Iswanto, Mustolehudin, Moch Lukluil Maknun, Umi Masfiah, Subkhan Ridlo, Bisri Ruchani, and Nur Laili Noviani. 2020. *Jejak Islam Dalam Manuskrip Di Bali*. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Jazuli, Khamim. 2023. "Analisis Framing Prostitusi Dalam Film Series Scandal (Pada Media Vidio.Com)." Universitas Yudharta.

- Khusyairi, Johny Alfian, dkk. 2017. *Sailing to the Island of the Gods: The Bugis-Makassar & Mandar Diaspora on the Island of Bali*. Yogyakarta: Ombak.
- Kusumaastuti, A S, and H Setiawan. 2022. "Analisis Framing Zong Dan Pan dan Gerald M. Kosicki Pada Pemberitaan Peristiwa Gempa Magnutido Di Padang Dalam Kompas. Com Dan CNN Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3848>.
- Pohan, Muhammad Munawir. 2018. "Analisis Framing Nilai Siri' pada Sosok Zainuddin dalam Novel Tenggelamnya Kapan Van Der Wijck." *HIJRI- Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman* 7 (1): 98–110.
- Saputra, Ridwan Agung, Sri Narti, and Martha Herianiazwi Dianthi. 2024. "Analisis Framing Pada Pemberitaan Pelarangan Study Tour Pada Media Kompas. Com Dan Metrotv News. Com." *Harmonization: Jurnal Ilmu Sosial, Ilmu Hukum, Dan Ilmu Ekonomi* 2 (2): 19–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.59066/harmonization.v2i2.805>.
- Satiaji, Amirosa Ria. 2021. "Pelestarian Budaya Dan Pertunjukan Pariwisata: Kajian Pedoman Penyelenggaraan Event Budaya Bali Dengan Tari Balih-Balihan." In *Esensi Dan Komodifikasi Pariwisata Budaya Bali*, edited by Ida Bagus Putu Puja, I Gusti Ngurah Agung Suprastayasa, and Putu Ayu Aryasih. Bali: Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Politeknik Pariwisata Bali.
- Siagian, P, and M U Ritonga. 2024. "Analisis Framing Dalam Pemberitaan Politik Di Tvonenews. Com: Studi Kasus Pemilihan Presiden 2024." *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 1 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.96>.
- Siregar, Ali Muda, Hasan Sazali, and A Achiriah. 2023. "Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Pemberitaan Pemberantasan Pungutan Liar Di Pelabuhan Pt. Pelindo 1 Periode 1 Juni–30 Juni 2021." *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 2 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.704>.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharyo. 2021. *Kajian Bahasa Dengan Pendekatan Analisis Framing*. Semarang: CV Tigamedia Pratama.
- Zaini-Lajoubert, Monique. 2008. *Karya Lengkap Abdullah Bin Muhammad Al-Misri*. Depok: Komunitas Bambu.